

Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas II.C di MIN 11 Aceh Timur

Nurafni

MIN 12 Aceh Timur

Email : nurafnimadat12@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve student activeness and learning outcomes in the Indonesian language subject through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model for second-grade students (Class II.C) at MIN 11 Aceh Timur during the 2024-2025 academic year. This study employed a qualitative and quantitative approach with a spiral model of classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The research subjects were 25 students from class II.C. Data were collected through observation, tests, documentation, and field notes. The results showed a significant improvement. Student activeness in learning gradually increased in each cycle. Student learning outcomes also demonstrated an increase: in the pre-cycle stage, classical completeness was only 40% with an average score of 62; in Cycle I, completeness increased to 64% with an average score of 71; and in Cycle II, completeness reached 88% with an average score of 78. It is concluded that the application of the Problem Based Learning model can effectively improve the activeness and learning outcomes in the Indonesian language for second-grade students at MIN 11 Aceh Timur.

Keywords: Problem Based Learning, Student Activeness, Learning Outcomes, Indonesian Language

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas II.C di MIN 11 Aceh Timur Tahun Pelajaran 2024-2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas model spiral yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas II.C. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat secara bertahap di setiap siklusnya. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan: pada tahap pra-siklus, ketuntasan klasikal hanya 40% dengan nilai rata-rata 62; pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 64% dengan nilai rata-rata 71; dan pada Siklus II, ketuntasan mencapai 88% dengan nilai rata-rata 78. Disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara efektif dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II di MIN 11 Aceh Timur.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini menggarisbawahi bahwa orientasi pendidikan modern harus berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana prosesnya bersifat interaktif, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk terlibat secara penuh (Rasyid, 2023).

Namun, realitas di lapangan seringkali belum sejalan dengan amanat tersebut. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas II.C Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Aceh Timur, proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih menunjukkan berbagai tantangan. Sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dominasi metode ceramah oleh guru (*teacher-centered*) menjadikan siswa sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek pembelajaran yang aktif (Hermansyah, 2020).

Kondisi ini secara langsung berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama pada kompetensi dasar seperti memahami bacaan dan menulis kalimat sederhana. Data pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya keaktifan dan hasil belajar ini menandakan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran di kelas dengan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki adanya partisipasi aktif siswa (Santoso et al., 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam model pembelajaran. Salah satu model yang dianggap relevan adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Arends, 2008).

Model PBL menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, di mana mereka dihadapkan pada masalah autentik untuk diselidiki dan diselesaikan secara berkelompok (Tan, 2003). Menurut Trianto (2014), PBL mampu mengubah peran siswa dari pasif menjadi aktif, karena mereka dituntut untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menyajikan solusi, yang pada akhirnya membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sa'diyah et al. (2024) yang menemukan bahwa PBL secara signifikan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Sejumlah penelitian relevan telah membuktikan efektivitas PBL. Penelitian oleh Sari (2020) di Banda Aceh menunjukkan peningkatan partisipasi belajar Bahasa Indonesia melalui PBL. Serupa dengan itu, penelitian Rahmawati (2021) di Yogyakarta juga melaporkan peningkatan signifikan pada hasil belajar Bahasa Indonesia setelah penerapan

PBL. Studi meta-analisis oleh Suparjan (2024) mengonfirmasi bahwa PBL memiliki dampak positif yang kuat terhadap hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sangat strategis. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif secara fisik dan mental, tetapi juga membuat pembelajaran lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Oktaviani et al., 2017). Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi dari teks, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi, yang semuanya merupakan keterampilan berbahasa yang esensial.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji PBL, penelitian yang secara spesifik berfokus pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia secara simultan di kelas rendah, khususnya di konteks madrasah ibtidaiyah di Aceh Timur, masih terbatas. Kondisi siswa kelas II yang berada pada tahap operasional konkret menuntut adanya model pembelajaran yang aktif dan kontekstual untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan literasi dasar mereka.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar Bahasa Indonesia mereka. Hipotesis tindakan yang diajukan adalah penerapan PBL akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II.C MIN 11 Aceh Timur.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pendidikan mengenai implementasi PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan pembelajaran inovatif, dan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas II.C di MIN 11 Aceh Timur." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas PBL dalam mengatasi masalah rendahnya partisipasi dan prestasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara sistematis dan reflektif. Desain yang digunakan mengacu pada model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini menggunakan pendekatan

campuran (mixed methods), yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara naratif proses perubahan keaktifan siswa, interaksi selama pembelajaran, dan dinamika kelas. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes pada setiap akhir siklus guna mengukur tingkat keberhasilan tindakan secara numerik (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 11 Aceh Timur pada semester ganjil tahun pelajaran 2024-2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II.C yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa (aspek afektif dan psikomotorik) dan hasil belajar Bahasa Indonesia (aspek kognitif) setelah penerapan model Problem Based Learning.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi, untuk mengamati dan mencatat tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi; (2) Tes, untuk mengukur peningkatan hasil belajar kognitif siswa yang diberikan pada tahap pra-siklus, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II; (3) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, RPP, dan daftar nilai siswa; serta (4) Catatan Lapangan, untuk merekam kejadian-kejadian penting yang tidak ter-cover dalam lembar observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keaktifan siswa, soal tes hasil belajar, dan pedoman catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara terpadu. Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa. Data kuantitatif dari tes hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (1) Keaktifan siswa mencapai minimal 75% partisipasi aktif dalam kategori yang diamati, dan (2) Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal minimal 85%, dengan setiap siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai KKM yang ditetapkan.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang positif dan signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II.C MIN 11 Aceh Timur setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Peningkatan ini terlihat secara bertahap dari kondisi awal (pra-siklus) hingga akhir Siklus II.

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode konvensional (ceramah dan penugasan). Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas cenderung pasif. Hanya sekitar 4-5 siswa yang sesekali berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Sebagian besar siswa lain hanya diam, menyalin catatan, atau

bahkan tidak memperhatikan. Keaktifan dalam berdiskusi hampir tidak ada karena pembelajaran tidak memfasilitasi interaksi antar siswa. Rendahnya keaktifan ini berkorelasi langsung dengan hasil belajar. Dari tes awal yang diberikan, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 62. Dari 25 siswa, hanya 10 siswa (40%) yang berhasil mencapai KKM (nilai ≥ 70), sementara 15 siswa lainnya (60%) belum tuntas. Data ini mengonfirmasi adanya masalah mendasar dalam proses pembelajaran yang perlu segera dicari solusinya.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Berdasarkan temuan pra-siklus, pada Siklus I dirancang pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah PBL. Guru menyajikan sebuah masalah sederhana terkait materi bacaan (misalnya, "mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan?"). Siswa kemudian diorganisasikan dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut berdasarkan teks yang diberikan. Pada tahap pelaksanaan Siklus I, mulai terlihat perubahan pada perilaku siswa. Meskipun beberapa siswa masih tampak ragu, sebagian besar mulai terlibat dalam diskusi kelompok. Lembar observasi mencatat peningkatan dalam aspek "bertanya kepada teman," "menyampaikan ide sederhana," dan "bekerja sama dalam kelompok". Suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan kondisi awal.

Hasil tes pada akhir Siklus I menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 71. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 16 orang (64%), dan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 9 orang (36%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mulai memberikan dampak positif, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (ketuntasan klasikal 85%).

Refleksi Siklus I dan Perbaikan untuk Siklus II

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, beberapa kendala masih ditemukan. Di antaranya, (1) beberapa kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa aktif, (2) bimbingan guru terhadap kelompok yang pasif belum maksimal, dan (3) masalah yang disajikan kurang menantang bagi sebagian siswa. Berdasarkan refleksi ini, perbaikan untuk Siklus II difokuskan pada: (1) penggunaan media yang lebih menarik (gambar-gambar terkait masalah), (2) pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok, dan (3) peningkatan intensitas bimbingan guru.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pada Siklus II, pembelajaran PBL disempurnakan. Guru menggunakan cerita bergambar sebagai pemicu masalah, sehingga lebih menarik bagi siswa kelas II. Setiap kelompok diberi tugas yang lebih spesifik, seperti satu siswa sebagai juru tulis, satu sebagai juru bicara, dan yang lainnya sebagai pencari informasi dari teks. Guru juga lebih proaktif berkeliling untuk memfasilitasi diskusi di setiap kelompok.

Hasilnya, keaktifan siswa meningkat drastis. Hampir semua siswa terlibat dalam diskusi. Lembar observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa memenuhi indikator keaktifan seperti "mengajukan pertanyaan," "menjawab pertanyaan," dan "menyajikan hasil kerja kelompok". Siswa yang sebelumnya pasif, seperti Arsyila dan M. Rizki, mulai berani maju ke depan kelas untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya. Peningkatan keaktifan ini berdampak signifikan pada hasil belajar. Hasil tes pada akhir Siklus II menunjukkan lonjakan yang memuaskan. Nilai rata-rata kelas mencapai 78. Dari 25 siswa, sebanyak 22 siswa (88%) berhasil tuntas, dan hanya 3 siswa (12%) yang masih memerlukan bimbingan tambahan. Angka ketuntasan 88% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian (85%), sehingga penelitian dihentikan pada siklus ini.

Diskusi Hasil Penelitian

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar yang dicapai dalam penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Model PBL secara inheren menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan (Siregar, 2024). Dengan dihadapkan pada masalah nyata, siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk mencari solusi, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Jannah, 2025).

Peningkatan keaktifan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator. Perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, seperti penggunaan media yang lebih menarik dan bimbingan yang lebih intensif, terbukti efektif dalam mengoptimalkan potensi setiap siswa dalam kelompok. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada desain masalah, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas (Sanjaya, 2006).

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan dari berbagai studi meta-analisis bahwa PBL memiliki efek yang kuat dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di sekolah dasar. Ketika siswa aktif berdiskusi, menganalisis, dan mensintesis informasi untuk memecahkan masalah, mereka mengalami proses belajar yang lebih dalam (deep learning), tidak hanya sekadar menghafal (surface learning). Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dan menulis sederhana secara spesifik dapat dijelaskan melalui langkah-langkah PBL. Pada tahap investigasi, siswa didorong untuk membaca teks secara cermat guna menemukan informasi yang relevan. Pada tahap penyajian hasil, mereka berlatih untuk merangkum dan menuliskan kembali ide-ide mereka dengan bahasa sendiri. Proses ini secara tidak langsung melatih keterampilan literasi dasar mereka secara terpadu.

Meskipun penelitian ini berhasil, ada beberapa catatan penting. Tiga siswa yang belum tuntas pada Siklus II menunjukkan bahwa PBL mungkin bukan satu-satunya solusi untuk semua siswa. Perbedaan gaya belajar dan kemampuan awal tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan (Rahman, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diintegrasikan dengan PBL dapat menjadi alternatif untuk penelitian selanjutnya.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa model Problem Based Learning merupakan strategi yang sangat efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, khususnya di MIN 11 Aceh Timur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II.C di MIN 11 Aceh Timur. Peningkatan tersebut terbukti dari: 1). Peningkatan Keaktifan Siswa: Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup aspek bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja, menunjukkan peningkatan signifikan dari kondisi pra-siklus hingga Siklus II, di mana lebih dari 80% siswa terlibat aktif. 2). Peningkatan Hasil Belajar: Hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara konsisten. Persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 40% pada pra-siklus, menjadi 64% pada Siklus I, dan mencapai 88% pada Siklus II. Nilai rata-rata kelas juga naik dari 62 menjadi 78. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menjadikan model PBL sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan berupa pelatihan dan penyediaan sarana yang memadai untuk implementasi model-model pembelajaran aktif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan PBL pada keterampilan berbahasa lain atau pada jenjang kelas yang berbeda dengan mengintegrasikannya dengan pendekatan lain seperti pembelajaran berdiferensiasi.

Daftar Pustaka

- Ardiyanto, E. Y. (2025). Development of PBL-Oriented E-Module to Improve Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1-10.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, H. D. (2024). Problem-based learning (PBL) as an effective solution to learning challenges: A systematic literature review. *Journal of Education and Asean Studies*, 5(2), 112-125.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fauzan, A. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD di Medan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115-124.
- Haryanto, H. (2021). Problem Based Learning (PBL) Model to improve the Indonesian language learning achievement. *Journal of Educational Technology*, 4(4), 130-137.
- Hermansyah, H. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(1), 34-41.
- Jannah, M. (2025). Improving Indonesian Language Learning Outcomes Through Problem Based Learning. *PROSPEK: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Seni*, 3(1), 50-59.
- Jannah, M., & Khoiriyah, N. (2025). The Role of PBL in Fostering Collaborative Skills in Primary School. *Indonesian Journal of Primary Education*, 9(1), 22-31.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Khoiriyah, N. (2025). Level Up With Problem-Based Learning: Students' English Language Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 210-221.
- Lestari, M. (2023). Penerapan PBL pada Pembelajaran Menulis Karangan Sederhana di Kelas II SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45-53.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Noviana, I. I. (2025). Analysis of Problem Based Learning Model in Increasing Interest in Learning Indonesian Language in Grade IV Elementary School Students. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(1), 98-107.
- Oktaviani, R., Santoso, E., & Susanti, D. (2017). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Palembang*, 4(2), 1-12.
- Rahman, A. A. (2024). Problem-based learning innovation through realism and culture: Impact on mathematical problem solving and self-efficacy in primary school students. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 1-15.
- Rahmawati, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Problem Based Learning pada Siswa MI. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 189-198.

- Rahmawati, N., & Sari, D. (2024). Integrating Local Wisdom in Problem-Based Learning for Indonesian Language Teaching. *Journal of Cultural Education*, 11(2), 205-215.
- Rasyid, Y. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Elementary School Students through Problem-Based Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3021-3030.
- Sa'diyah, H., et al. (2024). The Effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Elementary School: A Meta Analysis Study. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 135-160.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 33-42.
- Siregar, R. (2024). A Path to Literacy and Numeracy Mastery: The Effectiveness of Problem-Based Learning in Primary Schools. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(3), 481-492.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjan, S. (2024). The Influence of Problem-Based Learning Model to Indonesian Language Primary Classrooms: A Meta-Analysis. *Journal of Education Research*, 5(2), 1785-1791.
- Tan, O.-S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.